

Analisis Fungsi Estetika dan Argumentatif *Uslub Tasbih* dalam Ayat-Ayat Makkiyah: Pendekatan Stilistika Al-Qur'an

Rifan Basahona¹ Abdul Jabbar Tahir² Fathimah Azzahra Ilyas³ Mohammad Harjum⁴

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri

Alauddin Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: rifanbasahona08@gmail.com¹ aljabbar166@gmail.com²

fathimahazzhrilyas@gmail.com³ mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id⁴

Abstrak

Al-Qur'an menggunakan *uslub tasybih* sebagai salah satu strategi retorika yang paling menonjol dalam ayat-ayat Makkiyah, namun kajian yang secara khusus mengintegrasikan fungsi estetika dan argumentatif dari gaya bahasa ini masih relatif terbatas, sebab mayoritas penelitian *balāghah* cenderung memisahkan kedua dimensi tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola stilistika serta fungsi ganda *uslub tasybih* dalam ayat-ayat Makkiyah melalui pendekatan stilistika Al-Qur'an yang integratif. Penelitian menggunakan metode kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis isi terhadap sepuluh ayat Makkiyah yang mengandung struktur *tasybih*, dianalisis berdasarkan rukun *balāghah* (*musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat al-tasybīh*, dan *wajh al-syabah*) serta ditriangulasi dengan kitab-kitab *balāghah* klasik dan literatur stilistika kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi *tasybih* dalam ayat-ayat Makkiyah mengikuti pola tematik yang terprogram, meliputi tema eskatologi, kritik terhadap perilaku orang kafir, dan argumentasi tauhid, yang secara empiris mengonfirmasi tiga kategori fungsi *tasybih*: *burhānī* (pembuktian), *tashwīrī* (penggambaran), dan *naqdī* (kritik). Temuan utama menegaskan bahwa fungsi estetika dan argumentatif *uslub tasybih* bekerja secara simultan dan saling menguatkan: citraan yang dibangun melalui kontras, alur peristiwa, dan pemilihan diksi tidak berhenti pada capaian keindahan bahasa semata, tetapi menentukan kadar kekuatan argumen yang disampaikan. Penelitian ini berkontribusi menawarkan model analisis stilistika-*balāghah* yang integratif bagi pengembangan kajian retorika Al-Qur'an di Indonesia.

Kata Kunci: *Uslub Tasybih*, Ayat Makkiyah, Stilistika Al-Qur'an, *Balāghah*, Fungsi Estetika dan Argumentatif

Abstract

The Qur'an employs the rhetorical device of *tasybih* (simile) as one of the most prominent strategies in Makkiyah verses, yet studies that specifically integrate the aesthetic and argumentative functions of this stylistic device remain relatively limited, as most *balāghah* research tends to treat these two dimensions separately. This study aims to analyze the stylistic patterns and dual function of *tasybih* in Makkiyah verses through an integrative Qur'anic stylistics approach. A qualitative library research method was employed, using content analysis on ten Makkiyah verses containing *tasybih* structures, analyzed according to the pillars of *balāghah* (*musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat al-tasybīh*, and *wajh al-syabah*) and triangulated with classical *balāghah* texts and contemporary stylistic literature. The findings indicate that the distribution of *tasybih* in Makkiyah verses follows a programmed thematic pattern encompassing eschatology, critique of disbelievers' conduct, and arguments for monotheism, empirically confirming three categories of *tasybih* function: *burhānī* (evidentiary), *tashwīrī* (illustrative), and *naqdī* (critical). The main finding affirms that the aesthetic and argumentative functions of *tasybih* operate simultaneously and reinforce one another: the imagery constructed through contrast, narrative sequence, and diction does not merely achieve linguistic beauty but determines the strength of the argument conveyed. This study contributes an integrative stylistic-rhetorical model for advancing the study of Qur'anic rhetoric in Indonesia.

Keywords: *Tasybih Style*, Makkiyah Verses, Qur'anic Stylistics, *Balāghah*, Aesthetic and Argumentative Function



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan teks suci yang tidak hanya mengandung dimensi teologis dan normatif, tetapi sekaligus merupakan karya sastra Arab tertinggi yang memiliki keindahan bahasa tak tertandingi. Al-Qur'an hadir dengan struktur linguistik dan retorika yang sangat kaya, sehingga tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui pendekatan terjemahan semata (Hamid Abu Zayd, 2005). Kedalaman makna dan keagungan gaya bahasa Al-Qur'an menuntut perangkat analisis yang komprehensif, salah satunya adalah pendekatan stilistika yang secara sistematis mengkaji hubungan antara pilihan bahasa dan efek makna yang dihasilkan (Matsna HS, 2016). Stilistika Al-Qur'an (*al-uslūbiyyah al-Qur'āniyyah*) merupakan cabang ilmu yang mengintegrasikan kajian *balāghah* klasik dengan pendekatan linguistik modern untuk membedah keunikan gaya bahasa Al-Qur'an secara lebih sistematis dan ilmiah. Berbeda dengan analisis sastra umum, stilistika Al-Qur'an mempertimbangkan dimensi keilahian teks sekaligus fungsi komunikatif yang diembannya, yaitu menyampaikan pesan-pesan ketuhanan kepada manusia dengan cara yang paling efektif dan berkesan (Al-Hāsyimi, 1999). Di antara berbagai figur bahasa yang digunakan Al-Qur'an, *uslub tasbih* atau gaya perbandingan menempati posisi yang sangat menonjol. Struktur *tasybih* dalam tradisi *balāghah* Arab mencakup empat rukun utama (Al-Hāsyimi, 1999): *musyabbah* (yang diserupakan), *musyabbah bih* (yang dijadikan pembanding), *adat al-tasybih* (perangkat perbandingan seperti *ka-*, *mitsla*, *ka'anna*), dan *wajh al-syabah* (titik keserupaan antara keduanya).

Penggunaan *uslub tasybih* dalam Al-Qur'an bukan semata-mata ornamen keindahan bahasa, melainkan merupakan strategi retorika yang memiliki fungsi ganda: estetika sekaligus argumentatif (Ahmad Faruq, 2021). Fungsi estetika merujuk pada kemampuan *tasybih* untuk membangun citraan yang hidup, mengelaborasi imajinasi diri audiens, dan menciptakan efek emosional yang kuat. Sementara fungsi argumentatif merujuk pada peran *tasybih* dalam memperkuat logika, menjelaskan konsep-konsep abstrak, dan membangun daya persuasi untuk meyakinkan audiens tentang kebenaran suatu proposisi (Khasinah, 2020). Ayat-ayat Makkiyah menjadi fokus kajian ini karena memiliki karakteristik gaya bahasa yang sangat khas dan distingtif. Ditinjau dari konteks historis penurunannya, ayat-ayat Makkiyah yakni wahyu yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah hadir dalam suasana konfrontatif dengan masyarakat Arab musyrik yang menolak dakwah Islam (Chirzin, 2015). Karena itu, ayat-ayat Makkiyah memiliki ciri khas: lafaznya padat dan kuat, iramanya penuh ketegasan, temanya berkisar pada tauhid, eskatologi, dan argumentasi terhadap kemusyrikan, serta menggunakan figur bahasa yang sangat intensif termasuk *tasybih* untuk menembus kesadaran dan emosi audiens yang skeptis bahkan antagonis (Achmad, 2022).

Para *mufasssir* dan ahli *balāghah* secara konsisten mencatat bahwa gaya bahasa Makkiyah cenderung menggunakan imaji-imaji kosmis dan alam semesta sebagai *musyabbah bih*, yang dipilih secara cermat untuk menimbulkan kesan keagungan, keterpesonaan atau *i'jāz*, sekaligus ketundukan atau *khusyū'* (Maulana, 2021). Pilihan-pilihan stilistik ini tidak dapat dilepaskan dari konteks dakwah awal Islam yang memerlukan strategi komunikasi sangat persuasif untuk menghadapi tantangan psikologis dan intelektual dari masyarakat Arab yang terkenal dengan kecanggihan sastranya. Meskipun kajian tentang *balāghah* Al-Qur'an telah berlangsung sejak era klasik, studi yang secara spesifik mengintegrasikan analisis stilistika modern dengan fungsi ganda *tasybih* baik estetika maupun argumentatif dalam ayat-ayat Makkiyah masih relatif terbatas (Hamidullah & Yusuf, 2021). Mayoritas penelitian yang ada cenderung memisahkan analisis estetika dari analisis argumentatif, sehingga tidak berhasil menangkap relasi dinamis antara keindahan bahasa dan kekuatan retorika yang sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dalam teks Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara komprehensif fungsi estetika dan argumentatif *uslub tasbih*

dalam ayat-ayat Makkiyah melalui pendekatan stilistika Al-Qur'an yang integratif. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan stilistika Al-Qur'an di Indonesia sekaligus memperkaya pemahaman tentang keistimewaan retorika Al-Qur'an sebagai mukjizat linguistik yang abadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengandalkan data dari sumber-sumber tertulis berupa Al-Qur'an, kitab-kitab *balāghah* klasik, dan literatur akademik kontemporer tentang stilistika Al-Qur'an. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang diarahkan pada analisis stilistika (*stylistic analysis*), yang berfokus pada identifikasi pola-pola kebahasaan dalam teks serta interpretasi terhadap fungsi dan efek yang ditimbulkannya. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer berupa 10 ayat-ayat Al-Qur'an Makkiyah yang mengandung *uslub tasybih*, serta kitab-kitab tafsir *mu'tabar*. Kedua, sumber data sekunder berupa kitab-kitab *balāghah* klasik (seperti *Jawāhir al-Balāghah* dan *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah*) serta artikel jurnal terbaru yang membahas stilistika Al-Qur'an dan *uslub tasybih*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu penelusuran dan pengumpulan ayat-ayat Makkiyah yang mengandung *tasybih* menggunakan *Qur'ān al-Karīm*. Adapun teknik analisis data menempuh tiga tahap, mengikuti model analisis kualitatif Miles dan Huberman, yaitu: (1) reduksi data, dengan menyeleksi ayat-ayat Makkiyah yang secara eksplisit mengandung struktur *tasybih* sesuai rukun *balāghah*; (2) penyajian data, dengan mengelompokkan ayat-ayat tersebut ke dalam tabel berdasarkan bentuk, struktur, dan konteks tematiknya; serta (3) penarikan kesimpulan, dengan menginterpretasikan pola dan fungsi *tasybih* baik estetika maupun argumentatif berdasarkan kerangka teori stilistika dan *balāghah* Al-Qur'an. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan interpretasi dari berbagai kitab tafsir dan referensi *balāghah* untuk menghindari bias subjektif dalam analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Stilistika *Uslub Tasybih* dalam Ayat-Ayat Makkiyah

Dalam konteks stilistika Al-Qur'an, tasbih tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan pertimbangan konteks wacana (*siyāq al-kalām*), tujuan komunikatif ayat, dan respons psikologis yang hendak dibangkitkan pada diri audiens (Al-Hāsyimi, 1999). Pendekatan stilistika memandang pilihan jenis *tasybih* tertentu bukan sebagai pilihan bebas yang semata-mata estetik, melainkan sebagai keputusan retorika yang terprogram untuk mencapai efek komunikasi yang paling optimal sesuai dengan konteks dan tujuan penuturannya (Ahmad Faruq, 2021). Untuk lebih jelas diuraika dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Sepuluh Ayat Makkiyah yang Mengandung Uslub Tasybih

No	Ayat & Surah	Musyabbah / Musyabbah Bih	Bentuk Tasbih	Analisis Stilistika
1	QS. Al-Baqarah: 17 (sifat Makkiyah) مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ	Orang munafik ↔ Orang yang menyalakan api lalu padam	Tamtsīlī, mufashshal	Menggambarkan hilangnya cahaya petunjuk secara tiba-tiba; efek dramatik kegelapan total memperkuat pesan tentang kesesatan setelah sempat memperoleh hidayah.

2	QS. Ibrahim: 18 مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ	Amal orang kafir ↔ Abu yang ditiup angin kencang	Tamtsili, mufashs hal	Citraan kesia-siaan total; abu yang berterbangan tak bersisa menjadi argumen visual tentang amal yang tidak diterima karena dasar keimanan yang rusak.
3	QS. Al-A'raf: 176 وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَئِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ	Orang yang menolak ayat Allah ↔ Anjing yang menjulurkan lidah	Mufashs hal, hissi	Tasbih paling tajam secara emosional dalam Al-Qur'an Makkiyah; menyandingkan manusia berakal dengan citra hewan rendahan sebagai kritik moral terhadap perbudakan hawa nafsu.
4	QS. Al-Qari'ah: 4 يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ	Manusia pada hari kiamat ↔ Anai-anai (kupu-kupu/laron) yang berhamburan	Mufrad mursal mujmal	Citraan eskatologis tentang kepanikan massal dan ketiadaan keteraturan; gerakan acak serangga kecil memperkuat kesan kekacauan kosmis hari kebangkitan.
5	QS. Al-Qari'ah: 5 وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ	Gunung-gunung ↔ Bulu (kapas) yang dihambur-hamburkan	Mufrad mursal mujmal	Kontras antara gunung yang dikenal kokoh dengan bulu yang ringan menegaskan keruntuhan total tatanan alam, memperkuat argumen kepastian kiamat.
6	QS. Al-Ma'arij: 8 يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ	Langit ↔ Cairan tembaga/luluhan logam mendidih	Mufrad mursal mujmal	Imaji visual warna dan tekstur yang sangat kuat; perubahan struktur langit yang stabil menjadi cair menggambarkan kedahsyatan transformasi kosmis hari akhir.
7	QS. Al-Ma'arij: 9 وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ	Gunung-gunung ↔ Bulu yang berhamburan (warna-warni)	Mufrad mursal mujmal	Pengulangan tema dari surah lain dengan variasi diksi; konsistensi citra ini membangun pola stilistik yang khas pada deskripsi eskatologis Makkiyah.
8	QS. Al-Hajj: 73 يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضَرْبٌ مَثَلٍ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَفِيقُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّلِبُ وَالْمَطْلُوبُ	Berhala sesembahan ↔ Sesuatu yang tak mampu menciptakan seekor lalat	Tamtsili argumen tatif	Tasbih burhānī (pembuktian) paling representatif; menggunakan standar kemampuan terendah (lalat) untuk membongkar logika kemusyrikan secara rasional dan tak terbantahkan.
9	QS. Al-Furqan: 23 وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا	Amal orang kafir ↔ Debu yang berterbangan (habā'an manthūrā)	Mufrad mursal mujmal, balīgh	Salah satu tasbih paling puitis dalam Al-Qur'an; menegaskan ketiadaan nilai dan wujud dari amal tanpa landasan tauhid, sekaligus estetis dalam pemilihan diksi.
10	QS. Ar-Ra'd: 17 (transisi Makkiyah-Madaniyyah) أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ	Kebenaran vs kebatilan ↔ Air bah dan buih, logam murni dan kotoran logam	Tamtsili ganda, mufashs hal	Tasbih kompleks dengan dua lapis perbandingan sekaligus; buih yang lenyap dan logam murni yang bertahan menjadi argumen filosofis tentang keniscayaan kebenaran mengalahkan kebatilan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa distribusi *uslub tasybih* dalam ayat-ayat Makkiyah tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola tematik yang jelas: lima ayat

berkaitan dengan tema eskatologi dan kiamat (QS. Al-Qari'ah: 4, 5; Al-Ma'arij: 8, 9; dan implikasinya pada Al-Furqan: 23), tiga ayat berkaitan dengan kritik terhadap perilaku dan amal orang kafir (QS. Al-Baqarah: 17; Ibrahim: 18; Al-A'raf: 176), serta dua ayat berkaitan dengan argumentasi tauhid dan kebenaran (QS. Al-Hajj: 73; Ar-Ra'd: 17). Pola distribusi ini secara empiris mengonfirmasi tiga kategori fungsi *tasybih burhānī*, *tashwīrī*, dan *naqdī* yang telah diuraikan sebelumnya, sekaligus menunjukkan bahwa pemilihan bentuk *tasybih* (*tamtsīlī*, *mufrad*, *mursal*, *mujmal*, atau *baligh*) berkorelasi erat dengan kompleksitas pesan yang hendak disampaikan dalam masing-masing konteks ayat.

Fungsi Estetika *Uslub Tasybih* dalam Ayat-Ayat Makkiyah

Uslub tasybih merupakan salah satu gaya bahasa dalam ilmu *balāghah* yang membandingkan suatu hal dengan hal lain karena adanya kesamaan sifat tertentu. *Tasybih* sendiri adalah gaya bahasa yang menonjolkan persamaan atau perbandingan antara dua hal, yang disampaikan melalui analogi tertentu (Hidayah & Nuruddin, 2025). Dalam ayat-ayat Makkiyah, *uslub tasybih* digunakan bukan hanya sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun citraan, membangkitkan imajinasi, dan menggugah emosi audiens. Fungsi estetika pertama yang tampak dari kesepuluh ayat pada Tabel 1 ialah kemampuan *tasybih* menciptakan citraan yang konkret atas realitas yang sebenarnya berada di luar jangkauan indra manusia. QS. Al-Baqarah: 17 misalnya, menggambarkan kondisi orang munafik melalui seseorang yang menyalakan api lalu tiba-tiba dipadamkan sehingga ia tertinggal dalam kegelapan total. Struktur *tamtsīlī* yang *mufashshal* pada ayat ini disusun secara bertahap, mulai dari momen menyalakan api, cahaya yang sempat menerangi sekitar, hingga kegelapan yang tiba-tiba datang, sehingga audiens seolah mengalami sendiri proses kehilangan cahaya petunjuk tersebut. Efek dramatik semacam ini merupakan capaian estetika murni: kegelapan tidak dijelaskan secara langsung, melainkan dihadirkan melalui alur peristiwa yang membangkitkan ketegangan. Dan juga tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam menyampaikan pesan moral, memperkuat makna, serta menggugah emosi dan kesadaran diri audiens (Sidik, 2026).

Pola serupa, dengan objek yang berbeda, ditemukan pada rangkaian ayat eskatologis QS. Al-Qari'ah: 4–5 dan QS. Al-Ma'arij: 8–9. Manusia pada hari kiamat digambarkan, seperti laron yang berhamburan, gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan, dan langit seperti cairan logam yang mendidih. Ketiganya menggunakan bentuk *mufrad mursal mujmal* yang ringkas namun padat citraan. Keindahan bentuk ini terletak pada kontras: gunung yang dalam pengalaman manusia Arab dikenal sebagai lambang kekokohan justru disandingkan dengan bulu yang paling ringan dan mudah beterbangan. Kontras semacam ini menghasilkan efek estetis berupa keterkejutan (*mufāja'ah*) yang memperkuat kesan bahwa tatanan alam yang selama ini dianggap tetap akan runtuh total pada hari akhir. Selain membangun citraan, *uslub tasybih* pada ayat-ayat ini juga berfungsi membangkitkan respons emosional audiens. Perumpamaan tentang kegelapan pada QS. Al-Baqarah: 17 membangkitkan rasa cemas dan kehilangan arah, sedangkan citraan kekacauan kosmis pada QS. Al-Qari'ah dan Al-Ma'arij membangkitkan rasa takut sekaligus kekaguman terhadap kekuasaan Allah. Efek emosional ini menjadi salah satu ciri utama ayat-ayat Makkiyah karena periode tersebut menekankan pembinaan akidah dan kesiapan menghadapi hari akhir, sehingga bahasa yang digunakan tidak sekadar informatif, tetapi persuasif dan menyentuh hati.

Tasybih mampu mengonkretkan makna-makna abstrak menjadi gambaran visual, emosional, dan naratif sehingga audiens seakan-akan menyaksikan langsung peristiwa yang digambarkan dalam ayat. Konsep *al-taṣwīr al-fannī* (penggambaran artistik) ini menjelaskan mengapa ayat-ayat tentang hari kiamat dalam Tabel 1 memiliki daya pengaruh yang kuat:

bukan karena informasinya semata, melainkan karena cara penyampaianya yang artistik dan terstruktur (Jannah, 2025). Dalam konteks dakwah Makkiyah yang berhadapan dengan masyarakat Mekah yang masih menolak Islam, keindahan bahasa semacam ini bukan tujuan akhir, melainkan strategi retorika untuk menarik perhatian pendengar dan memudahkan mereka merenungkan pesan yang disampaikan. Bagaimana keindahan ini kemudian berfungsi memperkuat argumentasi akan dibahas pada bagian berikutnya.

Fungsi Argumentatif Uslub Tasbih dalam Penguatan Pesan Dakwah

Selain fungsi estetika, *uslub tasybih* dalam ayat-ayat Makkiyah menjalankan fungsi argumentatif yang tidak kalah dominan. *Tasybih* menjadi strategi retorika Al-Qur'an untuk membangun argumentasi yang logis, menjelaskan konsep-konsep abstrak maupun gaib, serta meningkatkan daya persuasi terhadap masyarakat Arab yang dikenal memiliki tradisi sastra dan argumentasi yang tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Romdoni bahwa *tasybih* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menyampaikan persoalan-persoalan akidah yang sulit dijelaskan secara langsung melalui analogi yang dekat dengan pengalaman manusia (Romdoni, 2022).

1. Memperkuat Argumentasi Tauhid. Fungsi argumentatif yang paling menonjol dalam ayat-ayat Makkiyah ialah memperkokoh akidah tauhid. Masyarakat Quraisy terbiasa menyembah berhala sehingga Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga menyusun argumen rasional melalui *uslub tasybih*. Hal tersebut tampak pada QS. Al-Hajj ayat 73, ketika seluruh sesembahan selain Allah digambarkan sebagai sesuatu yang bahkan tidak mampu menciptakan seekor lalat, bahkan tidak sanggup merebut kembali sesuatu yang telah dirampas oleh lalat tersebut. Menurut Fitriani dkk., pemilihan lalat sebagai objek perumpamaan dalam ayat ini bukan tanpa alasan, sebab makhluk yang secara kasat mata dianggap paling lemah dan hina justru dijadikan tolok ukur untuk membongkar kelemahan mutlak berhala-berhala yang disembah, sehingga argumen yang dibangun menjadi sulit dibantah oleh akal sehat manapun (Fitriani et al., 2024). Di dalam ayat tersebut, *tasybih* ini dikategorikan sebagai *tasybih burhānī* (pembuktian) paling representatif karena menggunakan ukuran kemampuan yang paling sederhana untuk membongkar logika kemusyrikan secara rasional dan tidak terbantahkan. Strategi argumentasi tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak memaksa manusia menerima tauhid secara dogmatis, tetapi mengajak mereka berpikir melalui analogi yang dapat diamati oleh pancaindra. Ketika sesuatu yang dianggap sebagai tuhan ternyata tidak mampu melakukan pekerjaan paling sederhana sekalipun, maka secara logis ia tidak layak disembah. Oleh sebab itu, *uslub tasybih* menjadi sarana pembuktian (*burhān*) yang menghubungkan dalil rasional dengan keyakinan teologis.
2. Menjelaskan Konsep-Konsep Gaib melalui Gambaran Konkret. Jika pada bagian estetika ditekankan bagaimana QS. Al-Qari'ah: 4–5 dan Al-Ma'arij: 8–9 membangun citraan kekacauan kosmis, maka dari sisi argumentatif kedua rangkaian ayat tersebut berfungsi meyakinkan akal tentang kepastian datangnya hari kiamat. Peristiwa kiamat berada di luar pengalaman empiris manusia, sehingga tasbih menjadi jembatan yang mendekatkan realitas gaib tersebut kepada nalar audiens. QS. Al-Qari'ah: 4 menempatkan manusia sebagai *musyabbah* dan laron atau kupu-kupu yang berhamburan sebagai *musyabbah bih*, sedangkan QS. Al-Qari'ah: 5 menempatkan gunung-gunung sebagai *musyabbah* dan bulu yang dihambur-hamburkan sebagai *musyabbah bih*. Dari sisi argumentatif, kedua ayat ini menyusun urutan logis: jika makhluk yang lemah seperti manusia kehilangan keteraturan geraknya, dan benda yang paling kokoh sekalipun seperti gunung kehilangan bentuknya, maka tidak ada satu pun unsur ciptaan yang berada di luar jangkauan kekuasaan Allah untuk

diubah. Urutan dari objek hidup (manusia) menuju objek mati yang paling stabil (gunung) inilah yang menjadikan *tasybih* pada kedua ayat ini berfungsi sebagai argumen bertahap, bukan sekadar dua citraan yang berdiri sendiri. Pola argumentasi yang sama muncul kembali pada QS. Al-Ma'arij: 8, ketika langit digambarkan seperti cairan logam yang mendidih, dan QS. Al-Ma'arij: 9, ketika gunung-gunung kembali diumpamakan seperti bulu yang berterbangan. Pengulangan citra gunung-menjadi bulu di dua surah yang berbeda ini bukan kebetulan redaksional, melainkan menunjukkan pola stilistika yang khas dalam mendeskripsikan hari akhir pada ayat-ayat Makkiyah: citra yang sama diulang dengan variasi konteks untuk meneguhkan argumen yang sama sebagai kebenaran yang berlaku universal, bukan gambaran yang hanya muncul sekali dan bersifat kebetulan. Dari sisi argumentatif, pengulangan semacam ini berfungsi memperkuat keyakinan audiens melalui penegasan berulang (*taukīd*), sebuah strategi retorika yang lazim digunakan Al-Qur'an ketika menyampaikan perkara-perkara yang menuntut kepastian mutlak seperti hari kiamat. Melalui keempat ayat tersebut, konsep-konsep gaib tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya abstrak, melainkan menjadi realitas yang dapat dibayangkan sekaligus diyakini kepastiannya oleh akal manusia. Anwar sidik menyatakan bahwa *tasybih* dalam Al-Qur'an berfungsi memperjelas makna-makna abstrak sehingga pesan keimanan lebih mudah dipahami audiens melalui perbandingan yang eksplisit (Sidik, 2026).

3. Membangun Daya Persuasi dalam Dakwah. Fungsi argumentatif ketiga ialah membangun daya persuasi melalui perbandingan yang menghadirkan kesadaran secara bertahap, bukan melalui tekanan atau paksaan. QS. Ibrahim: 18 mengumpamakan amal orang-orang kafir seperti abu yang diterbangkan angin kencang, menghadirkan argumen bahwa amal yang tidak dibangun di atas keimanan tidak memiliki nilai di sisi Allah. Argumen yang sama diperkuat melalui diksi yang berbeda pada QS. Al-Furqan: 23, ketika amal orang kafir digambarkan sebagai debu yang berterbangan (*habā'an manthūrā*); pemilihan dua citraan yang berbeda namun bermuara pada argumen yang sama ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sengaja mengulang pesan inti dengan variasi retorika agar lebih membekas. Argumen paling kompleks pada aspek persuasi ini ditemukan pada QS. Ar-Ra'd: 17, yang menghadirkan dua lapis tasbih sekaligus, yaitu air bah dan buih, serta logam murni dan kotorannya, untuk menjelaskan bahwa kebenaran pada akhirnya akan bertahan sedangkan kebatilan akan lenyap. Fadhilah Nurzahira menyimpulkan bahwa fungsi utama *tasybih* dalam tradisi *balāghah* Arab bukan hanya memperjelas makna dan memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat daya persuasi teks sehingga pesan yang disampaikan lebih efektif memengaruhi audiens (Nurzahira, 2025).

Integrasi Fungsi Estetika dan Argumentatif Uslub Tasbih: Perspektif Stilistika Al-Qur'an

Pendekatan stilistika Al-Qur'an memandang fungsi estetika dan argumentatif *uslub* tasybih sebagai dua dimensi yang saling melengkapi, bukan dua kategori yang berdiri terpisah. Keindahan bahasa yang dihadirkan melalui *tasybih* bukan sekadar ornamen sastra, melainkan sarana untuk memperkuat argumentasi dan efektivitas komunikasi Al-Qur'an. Integrasi *balāghah* dan stilistika menunjukkan keindahan linguistik Al-Qur'an selalu berjalan beriringan dengan fungsi retorisnya: analisis stilistika menyoroti pilihan leksikal, struktur sintaksis, dan irama bahasa yang membangkitkan respons emosional, sedangkan *balaghah* menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut memperkuat pesan spiritual dan etis Al-Qur'an (Ridwan et al., 2026).

1. Keindahan Bahasa sebagai Penguat Argumentasi. Dalam perspektif stilistika, keindahan bahasa tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai media untuk memperkuat penerimaan terhadap pesan yang disampaikan. Pilihan *musyabbah bih* dalam ayat-ayat

Makkiyah selalu berupa objek yang akrab bagi masyarakat Arab, seperti api, abu, gunung, air, logam, debu, dan binatang. Pemilihan objek tersebut membuat argumentasi Al-Qur'an lebih mudah dipahami karena berangkat dari pengalaman empiris audiens. Dimensi ini paling jelas terlihat pada pemilihan diksi QS. Ibrahim: 18, ketika amal orang-orang kafir tidak diumpamakan sekadar "abu", melainkan abu yang diterbangkan angin kencang (*rīhun 'āṣif*) pada hari yang berangin kencang pula. Pemilihan kata *'āṣif*, bukan sekadar *rīh* biasa, menghadirkan intensitas bunyi dan citraan yang lebih kuat daripada bila digunakan kata yang lebih netral. Dari sisi estetika, pilihan diksi ini menghasilkan ritme dan tekanan bunyi yang menggambarkan kekuatan destruktif secara maksimal. Namun pilihan diksi ini juga bekerja secara argumentatif: intensitas angin yang digambarkan sebanding dengan totalitas kesia-siaan amal yang dimaksud, sehingga semakin kuat citraan angin yang diterbangkan, semakin tegas pula argumen bahwa tidak ada sisa nilai apa pun dari amal tanpa keimanan. Dengan demikian, keindahan bahasa pada ayat ini bukan tempelan retorik, melainkan instrumen yang menentukan kadar kekuatan argumen itu sendiri. Sejalan dengan itu, Khikmatul Hidayah menjelaskan bahwa *tasybih* dalam Al-Qur'an merupakan media penyampaian pesan ilahi yang mendalam, estetis, sekaligus menyentuh dimensi emosional dan intelektual manusia, sehingga unsur keindahan justru memperkuat fungsi komunikatif Al-Qur'an, bukan sekadar memperindah redaksi (Hidayah & Nuruddien, 2025).

2. Integrasi Citraan dan Logika dalam Menjelaskan Konsep-Konsep Gaib. Hubungan antara fungsi estetika dan argumentatif juga terlihat ketika Al-Qur'an menjelaskan realitas yang berada di luar jangkauan pengalaman manusia, seperti hari kiamat, surga, neraka, maupun kekuasaan Allah. Konsep-konsep tersebut dijelaskan melalui citraan visual sehingga lebih mudah dipahami sekaligus lebih meyakinkan. Dimensi integrasi ini tampak jelas pada QS. Al-Ma'arij: 8, ketika langit yang dalam pengalaman manusia dikenal sebagai struktur paling stabil dan jauh dari jangkauan digambarkan berubah menjadi cairan logam yang mendidih (*al-muhl*). Dari sisi estetika, transformasi padat menjadi cair ini menghadirkan citraan tekstur dan warna yang sangat kuat, seolah audiens menyaksikan langsung proses peleburan tersebut. Dari sisi argumentatif, transformasi ini menjadi bukti retorik bahwa tidak ada satu pun struktur alam, betapapun stabilnya, yang berada di luar kuasa Allah untuk diubah bentuknya secara total. Keindahan citraan peleburan langit di sini berfungsi ganda: memukau imajinasi sekaligus meruntuhkan argumen bahwa hari kiamat adalah sesuatu yang mustahil terjadi. Pola integrasi yang sama, dengan struktur yang lebih kompleks, terlihat pada QS. Ar-Ra'd: 17, yang menghadirkan dua lapis perumpamaan sekaligus: air bah dengan buihnya, serta logam murni dengan kotorannya. Secara estetis, penyusunan dua perumpamaan paralel ini menciptakan keseimbangan bunyi dan ritme antara dua citraan yang berbeda objek namun sama pola argumennya. Justru dari keseimbangan struktur inilah argumen filosofisnya menjadi kuat: pengulangan pola "yang tampak banyak atau mengambang akan lenyap, yang murni dan bermanfaat akan bertahan" pada dua objek berbeda menegaskan bahwa hukum tersebut bersifat universal, bukan kebetulan yang hanya berlaku pada satu kasus. Hal ini sejalan dengan penelitian Marlion, Kamaluddin, dan Rezeki, yang menunjukkan bahwa *tasybih* dalam Al-Qur'an lazim dipakai untuk menyampaikan persoalan-persoalan mendasar dan krusial, termasuk perkara akidah dan gambaran keimanan, sehingga fungsi *tasybih* tidak berhenti pada nilai estetika semata, melainkan menjadi sarana penegasan kebenaran teologis yang bersifat universal (Marlion et al., 2021).
3. Integrasi Estetika dan Argumentasi dalam Efektivitas Komunikasi Al-Qur'an. Salah satu karakteristik komunikasi Al-Qur'an ialah kemampuannya menyentuh dimensi akal dan hati secara bersamaan. Perspektif stilistika menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi Al-

Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kekuatan argumen rasional, tetapi juga oleh cara penyampaiannya yang indah dan menyentuh perasaan. Dalam konteks ayat-ayat Makkiyah, hal tersebut tampak paling tajam pada QS. Al-A'raf: 176, ketika orang yang menolak ayat Allah disamakan dengan anjing yang menjulurkan lidah baik ketika dibebani maupun ketika dibiarkan. Secara estetis, perbandingan ini menghasilkan citraan yang sangat kuat karena menyandingkan manusia berakal dengan citra hewan yang dalam budaya Arab dipandang rendah, sehingga membangkitkan rasa jijik sekaligus keprihatinan. Di sisi lain, secara argumentatif, *tasybih* tersebut menjadi kritik moral yang tidak terbantahkan: perilaku anjing yang menjulurkan lidah dalam kondisi apa pun, baik dibebani maupun tidak, menjadi analogi bagi manusia yang telah diperbudak hawa nafsunya sehingga tidak lagi mampu membedakan baik dan buruk dalam situasi apa pun. Di sinilah letak keterpaduan yang dimaksud: efek emosional yang ditimbulkan oleh citraan bukan tujuan akhir, melainkan yang membuat kritik moral tersebut menembus resistensi audiens yang skeptis dan sulit menerima teguran secara langsung. Muhammad Bayu Fitriansyah menunjukkan bahwa unsur-unsur estetika dalam balaghah Al-Qur'an tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat penyampaian pesan moral melalui efek emosional yang kuat dengan tingkat resistensi audiens yang rendah (Fitriansyah et al., 2025). Dengan kata lain, keindahan bahasa menjadi instrumen komunikasi yang membuat pesan lebih mudah diterima oleh audiens.

4. Implikasi terhadap Efektivitas Komunikasi Al-Qur'an. Integrasi fungsi estetika dan argumentatif menunjukkan bahwa komunikasi Al-Qur'an dibangun melalui keseimbangan antara aspek emosional dan rasional. Keindahan bahasa menarik perhatian audiens, membangun imajinasi, dan menggugah perasaan, sedangkan argumentasi yang terkandung di dalamnya mengarahkan akal untuk menerima kebenaran secara sadar. Dengan demikian, uslub *tasybih* menjadi salah satu strategi komunikasi Al-Qur'an yang paling efektif karena mampu menjembatani dimensi estetis, intelektual, dan spiritual secara bersamaan. Keempat kasus yang dibahas pada sub-bagian a hingga c menunjukkan bahwa keterpaduan ini bekerja melalui mekanisme yang berbeda-beda: melalui pemilihan diksi dan intensitas bunyi (Ibrahim: 18), melalui transformasi visual struktur alam (Al-Ma'arij: 8 dan Ar-Ra'd: 17), serta melalui citraan yang membangkitkan rasa jijik sebagai jalan masuk kritik moral (Al-A'raf: 176). Dari perspektif stilistika, keberhasilan komunikasi Al-Qur'an terletak pada kesatuan antara bentuk dan makna: pilihan diksi, citraan, irama, dan struktur perbandingan tidak dapat dipisahkan dari tujuan dakwah yang ingin dicapai. Ridwan, Wiwaha, dan Azhar menegaskan bahwa penggabungan pendekatan balaghah dan stilistika memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks suci, sebab balaghah membantu mengapresiasi keindahan dan kekuatan retorika, sementara stilistika menyediakan alat analisis untuk mengungkap struktur dan makna yang lebih tersembunyi, sehingga kombinasi keduanya memperkaya interpretasi terhadap pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya (Ridwan et al., 2026). Oleh karena itu, setiap *tasybih* dalam ayat-ayat Makkiyah bukan hanya menghadirkan keindahan sastra, tetapi juga menyusun argumentasi yang sistematis, membangun keyakinan, serta memengaruhi cara berpikir dan perilaku manusia.

KESIMPULAN

Kajian terhadap sepuluh ayat Makkiyah yang mengandung uslub *tasbih* menunjukkan bahwa penggunaan gaya perbandingan dalam Al-Qur'an mengikuti pola tematik dan struktural yang terprogram secara retorika, bukan sekadar variasi estetis tanpa tujuan. Pemilihan bentuk *tasbih* senantiasa disesuaikan dengan kompleksitas pesan dan konteks komunikatif ayat, baik pada tema eskatologi, kritik terhadap perilaku orang kafir, maupun argumentasi tauhid.

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa fungsi estetika dan argumentatif uslub tasbih bukan dua kategori yang terpisah, melainkan dua dimensi yang bekerja secara simultan dan saling menguatkan. Citraan yang dibangun tasbih, baik melalui kontras, alur peristiwa, maupun pemilihan diksi, tidak berhenti pada capaian keindahan bahasa semata, tetapi secara langsung menentukan kadar kekuatan argumen yang disampaikan: keindahan menjadi jalan masuk yang menembus resistensi audiens, sementara struktur perbandingan yang sama berfungsi sebagai bukti retorik yang meyakinkan akal. Dengan demikian, keindahan bahasa dalam ayat-ayat Makkiyah bukan ornamen yang dapat dipisahkan dari muatan argumentatifnya, melainkan instrumen yang menentukan efektivitas argumen itu sendiri. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan stilistika Al-Qur'an di Indonesia dengan menawarkan model analisis yang mengintegrasikan dimensi estetika dan argumentatif secara bersamaan, alih-alih memisahkan keduanya sebagaimana lazim ditemukan pada penelitian balāghah sebelumnya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan objek kajian pada ayat-ayat Madaniyyah untuk menguji apakah pola integrasi ini bersifat khas periode Makkiyah atau berlaku umum, serta memperdalam analisis pada rukun adat al-tasybīh dan wajh al-syabah yang belum tereksplorasi secara mendalam dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M. (2022). Karakteristik Ayat Makkiyah dan Madaniyyah dalam Perspektif Ulumul Qur'an, *Jurnal Ulum Al-Qur'an*, 5(1).
- Ahmad Faruq, F. (2021). Uslūb al-Tasybīh fī al-Qur'ān al-Karīm wa Atharuhū fī Bayān al-Ma'ānī. *Al-Adab Al-Islāmī*, 3(2).
- Al-Hāsyimi, A. (1999). *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Chirzin, M. (2015). *Mengerti Asbabun Nuzul*. Tinta Medina.
- Fitriani, Hasyim, M. F., Razi, F., & Abdulfatah, F. (2024). Tabiat Manusia dalam Al-Qur'an, Perumpamaan Lalat dan Tafsir Surah Al-Hajj Ayat 73 Ṭantāwī Jauharī Sciences. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 729–748. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i2.5499>.
- Fitriansyah, M. B., Imam, J. S. N., Komarudin, E., & Taufiq, W. (2025). Estetika Makna dalam Komunikasi Al- Qur ' an : Studi Stilistika atas Muhassinat Ma ' nawiyyah dalam Ayat-Ayat Sosial. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(3), 532–543.
- Hamid Abu Zayd, N. (2005). *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an, terj. Khoiron Nahdiyyin*. LKiS.
- Hamidullah, M., & Yusuf, M. (2021). Fungsi Retorika dalam Ayat-Ayat Makkiyah: Kajian Stilistika. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(1).
- Hidayah, K., & Nuruddin, M. (2025). Gaya bahasa tasybih dalam Al-qur ' an : Studi balaghah terhadap ayat-ayat kiasan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(6), 831–841.
- Jannah, M. (2025). Konsep Tajsīm Dalam Tafsir Dan Kritik Sastra Arab: Analisis Al-Taṣwīr Al-Fannī Sayyid Qutb Dalam Perspektif Tasybīh Dan Isti'arah'. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 241.
- Khasinah, S. (2020). Stilistika Al-Qur'an: Antara Ilmu Balaghah dan Linguistik Modern. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(2).
- Marlion, F. A., Kamaluddin, & Rezeki, P. (2021). Tasybih At-Tamtsil dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah pada Surah Al-Kahfi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.
- Matsna HS, M. (2016). *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer," dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa Arab*. UIN Jakarta Press.
- Maulana, L. (2021). Periodisasi Wahyu dan Karakteristik Gaya Bahasa Makkiyah. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 6(2).

- Nurzahira, F. (2025). Konsep Tasybih dalam Ilmu Balaghah dan Analisis Tasybih Al-Jahiz dalam Kitab Al-Bayan Wa At-Tabyin. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 177.
- Ridwan, R. M., Wiwaha, R. S., & Azhar, R. S. (2026). Integrasi Pendekatan Balaghah dan Stilistika dalam Analisis Ayat-Ayat Tematik al-Quran: Analisis Gaya Bahasa Ayat-Ayat Takwa. *Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 5(1), 63–83.
- Romdoni, M. P. (2022). Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, Vol 1, No, 45.
- Sidik, A. (2026). *Analisis Tasybih, I sti 'arah, dan Majaz dalam Al- Qur'an serta Metode Pembelajarannya*. 2(1), 305–312.